

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis kinerja keuangan BPR Konvensional di Jawa dan Sumatera dengan menggunakan pendekatan CAMELS pada data penelitian yang digunakan antara tahun 2007 sampai 2009, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pada aspek permodalan (*Capital*), hipotesis pertama ( $H_{a1}$ ) tidak terdukung atau dengan kata lain tidak dapat diterima. Karena hasil statistik dari perbandingan kedua BPR disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* BPR Konvensional di Jawa dan Sumatera. Hal ini disebabkan karena tidak adanya perbedaan nilai rata-rata rasio yang terlalu jauh, akan tetapi nilai CAR dari kedua BPR tersebut tergolong baik karena di atas standar Bank Indonesia.
- b. Untuk aspek aktiva produktif (*Asset*), hipotesis kedua menyimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Non Performing Loan* pada BPR Konvensional di Jawa dan Sumatera, hal ini berarti ( $H_{a2}$ ) tidak dapat diterima. Secara deskriptif rasio NPL pada BPR Konvensional Jawa lebih baik dibandingkan dengan Sumatera. Akan tetapi, dalam hasil uji statistik kedua rasio tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

- c. Aspek rentabilitas (*Earning*), diwakilkan oleh hasil penelitian terhadap rasio *Return On Asset* yang menggunakan uji statistik ( $H_{a_3}$ ) tidak diterima, bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *Return On Asset* BPR Konvensional di Jawa dan Sumatera. Kedua BPR mempunyai rasio ROA tergolong efisien dan *output*-nya berbanding sejajar antara nilai rata-rata pada BPR Konvensional. Inilah yang mendorong tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rasio *Return On Asset*.
- Pada uji hipotesis keempat disimpulkan hasil ( $h_{a_4}$ ) tidak dapat diterima atau dengan kata lain tidak terdukung. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Beban Operasional Pendapatan Operasional BPR Konvensional di Jawa dan Sumatera. Nilai kedua rasio BOPO pada masing-masing BPR tersebut masih tergolong kurang efisien dari standar BOPO yang ditetapkan Bank Indonesia.
- d. Pada Aspek Likuiditas (*Liquidity*), dalam Pengujian hipotesis kelima disimpulkan ( $H_{a_5}$ ) diterima atau dengan kata lain terdukung, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara *Loan to Deposit Ratio* BPR Konvensional di Jawa dan Sumatera. Perbedaan ini terjadi karena nilai rata-rata rasio LDR BPR Konvensional di Sumatera terlihat lebih unggul dibandingkan di Jawa. Walaupun *mean* dari kedua rasio pada BPR tersebut masih tergolong baik dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia.
- e. Selama tahun 2007 sampai 2009, BPR Konvensional di Jawa memiliki rata-rata rasio *Capital Adequacy Ratio* sebesar 20,72%, *Non Performing Loan* sebesar 3,49%, *Return on Asset* sebesar 5,38%, dan Beban Operasional

Pendapatan Operasional yaitu 82,84%. Pada BPR Konvensional di Sumatera memiliki rata-rata rasio *Capita Adequacy Ratio* sebesar 20,27%, *Non Performing Loan* sebesar 6,90%, *Return on Asset* sebesar 5,78% dan Beban Operasional Pendapatan Operasional yaitu 81,31%. Secara deskriptif keempat rasio pada masing-masing BPR tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan dalam rasio *Loan to Deposit Ratio* yang dimiliki BPR Konvensional di Jawa sebesar 82,66% dan Sumatera sebesar 72,02% hasil ini secara deskriptif disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan.

- f. Hasil penelitian dari uji statistis pada rasio CAMELS yang diprosikan terhadap CAR, NPL, ROA dan BOPO dengan tidak terdapatnya perbedaan yang signifikan dimungkinkan oleh letak geografis Jawa dan Sumatera yang berdekatan sehingga pemanfaatan sumber daya dapat dioptimalkan secara merata. Selain itu, terdapat karakteristik sifat yang berbeda dimana hal ini merupakan suatu strategi sumber daya manusia untuk menarik nasabah sebagai sasaran utama industri BPR. Untuk rasio LDR antara BPR Konvensional Jawa dan Sumatera terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini dimungkinkan ruang lingkup sasaran konsumen wilayah Jawa lebih dominan luas yang didukung jumlah penduduk lebih banyak dibanding Sumatera. Sehingga penyaluran kredit pada BPR Konvensional Jawa sebagai usaha pokoknya terlihat lebih likuid daripada Sumatera.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain :

Bank yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya tiga puluh bank saja, yaitu lima belas BPR Konvensional di Jawa dan lima belas BPR Konvensional di Sumatera, yang dikualifikasikan berdasarkan total aset diatas Rp 10 miliar, sehingga tidak semua bank masuk ke dalam objek penelitian.

## 5.3. Saran

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi para pelaku industri BPR agar lebih meningkatkan kinerjanya melalui peningkatan prosedur pelayanan terhadap nasabah secara sederhana diantaranya tiap-tiap kantor yang lokasinya dekat dengan masyarakat dan peningkatan keprofesionalisme dari sumber daya manusia perbankan sehingga mendorong produktifitas, memperkuat pengelolaan manajemen meningkatkan efisiensi sehingga kepercayaan masyarakat pada perusahaan terutama BPR dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik lagi.
- b. Bagi pihak investor dan kreditor, Selain menggunakan analisa keuangan, sebaiknya juga lebih memperhatikan dalam pengembangan industri BPR karena prospek sasaran dan kegiatannya juga membantu para pengusaha UMKM secara nasional dan mampu bersaing pada bank-bank umum lainnya. Untuk itu para investor dan kreditor harus cermat dalam mengambil keputusan investasi dalam mempercayakan dana yang dimiliki.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, pemilihan sampel penelitian sebaiknya dilakukan terhadap seluruh perusahaan BPR, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Penelitian selanjutnya hendaknya mencoba meneliti seluruh rasio keuangan sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.